

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stres kerja merupakan keseimbangan antara pikiran dan perasaan. Dimana jika seseorang dihadapkan pada tuntutan tugas yang berlebihan maka orang tersebut akan mengalami yang namanya stres. Guru merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu pendidikan. Rendahnya kualitas guru antara lain karena rendahnya kinerja. Menilai kinerja guru tidak terlepas dari menilai proses kegiatan pembelajaran. Untuk itu, aturan-aturan kerja yang sempit dan tekanan-tekanan yang tiada henti untuk mencapai apa yang diinginkan sekolah namun tidak dapat diatasi adalah salah satu penyebab stres.

Permasalahan guru juga adalah mudah emosi. Misalnya guru tidak dapat mengelola emosinya saat menghadapi siswanya yang keras kepala., banyaknya pekerjaan yang harus dilakukan dan diselesaikan oleh seorang guru, adanya konflik peran, hubungan dengan rekan kerja, perubahan kurikulum yang cepat, manajemen yang tidak teratur, kurangnya komunikasi dengan pimpinan, belum lagi ditambah dengan siswa yang selalu membuat onal seperti berkelahi dan bolos sekolah, serta runtitas pekerjaan yang sama setiap harinya. Hal inilah yang membuat timbulnya stres kerja guru. Gejala stres kerja ditandai dengan munculnya gejala tidak sabaran dalam menghadapi siswa dikelas, lekas marah, sering tidak masuk kerja (rata-rata kehadiran kurang dari 90%) dan sebagainya yang pada akhirnya dapat berdampak pada kinerja guru.

Stres adalah suatu kondisi ketegangan yang mempengaruhi emosi, proses pikiran, dan kondisi fisik seseorang. Untuk itu, stres yang terlalu berat dapat mengancam kemampuan seseorang untuk menghadapi lingkungan. Untuk itu salah satu masalah stress kerja didalam organisasi menjadi gejala yang penting diamati sejak mulai timbulnya tuntutan untuk efisien didalam pekerjaan.

Stres yang bersifat positif disebut “eustres” yakni mendorong manusia untuk lebih dapat berprestasi, lebih tertantang untuk menyelesaikan masalah- masalah yang dihadapinya, meningkatkan kinerja dan lain-lain. Sebaliknya, stres yang berlebihan dan bersifat merugikan disebut “distress” menimbulkan berbagai macam gejala yang umumnya merugikan kinerja guru. Penyebab stres antara lain beban kerja yang dirasakan terlalu berat, waktu kerja yang mendesak, kualitas pengawasan kerja yang rendah, iklim kerja yang tidak sehat, kebebasan kerja yang tidak memadai, serta konflik dalam bekerja (Gibson, 1993:21).

Berdasarkan pernyataan sebelumnya, stres kerja pada dasarnya perasaan yang dialami guru yang diakibatkan oleh situasi, tindakan, atau peristiwa yang menekan yang berasal dari factor lingkungan, organisasi dan individu dalam menghadapi tugas dan tanggung jawabnya didalam pekerjaan. Perlakuan yang ada di sekolah tersebut juga sangat erat kaitannya dengan iklim kerja didalam suatu pekerjaan. Karena jika iklim yang tidak menyenangkan dapat memicu suatu pekerjaan menjadi tidak efektif.

Iklim kerja adalah sifat atau ciri yang dirasa dalam sebuah lingkungan kerja sekolah, dan timbul karena adanya kegiatan yang dilakukan secara sadar atau tidak, dan dianggap mempengaruhi tingkah laku, dengan kata lain iklim kerja dapat dipandang sebagai keperibadian organisasi seperti yang dilihat oleh para anggotanya. Apabila hubungan antar manusia berkembang dengan harmonis maka keadaan iklim yang harmonis ini sangat mendukung terhadap kinerja seseorang.

Iklim kerja yang kondusif dilakukan agar tercipta suasana kerja yang menyenangkan, guru lebih termotivasi untuk menunjukkan kinerjanya secara unggul, yang disertai usaha untuk meningkatkan kompetensinya. Iklim kerja adalah situasi yang tercipta dalam suatu kondisi atau keadaan suasana kerja dalam suatu organisasi. Manajemen iklim kerja merupakan hal yang sangat perlu diperhatikan oleh Depdikbud dalam rangka untuk meningkatkan mutu pendidikan. Karena iklim organisasi ini dapat mempengaruhi praktik dan

kebijakan SDM yang diterima oleh anggota organisasi. Karena kita ketahui bersama bahwa setiap organisasi tentu akan memiliki iklim organisasi yang berbeda. Keanekaragaman pekerjaan yang dirancang didalam organisasi, atau sifat individu ini nantinya yang akan menggambarkan perbedaan tersebut.

Oleh karena itu, dalam upaya menciptakan iklim kerja yang kondusif, maka kepala sekolah hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip yakni (1) para guru akan bekerja lebih giat apabila kegiatan yang dilakukannya menarik dan menyenangkan, (2) tujuan kegiatan perlu disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada para guru sehingga mereka mengetahui tujuan mereka bekerja, pada guru juga dapat dilibatkan dalam penyusunan tujuan tersebut, (3) para guru harus selalu diberitahu tentang dari setiap pekerjaannya, (4) pemberian hadiah lebih baik dari hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlakukan, (5) usahakan untuk memenuhi kebutuhan sosial fisik guru, sehingga memperoleh kepuasan.

Dengan iklim kerja yang baik maka suatu badan organisasi atau badan usaha yang diharapkan dapat menunjukkan eksistensinya dalam hal yang positif artinya mampu menunjukkan kinerja yang baik dimata pihak luar khususnya masyarakat. Untuk itu kinerja guru secara perorangan harus ditingkatkan agar dapat mendorong kinerja sumber daya manusia secara keseluruhan yang direfleksikan dalam kenaikan produktivitas. Sebab kinerja guru yang tinggi akan membuat semua pihak baik guru, kepala sekolah, tata usaha, dan siswa semakin loyal terhadap organisasi dan semakin termotivasi untuk bekerja, bekerja dengan merasa senang dan yang lebih penting kepuasan kerja yang tinggi akan memperbesar kemungkinan tercapainya produktivitas yang tinggi pula. Agar tidak teripta Susana kerja yang menegangkan yang dapat menimbulkan dan mencegah terjadinya stres, guru harus mempunyai kecerdasan emosional supaya mampu mengatasi luapan atau keluhan emosi yang berbahaya bagi keseimbangan kejiwaannya dan menurunkan karismanya.

Kecerdasan emosional sangat mampu mendorong seseorang untuk berperilaku dalam memperoleh kelangsungan hidupnya. Dengan kecerdasan emosional perilaku manusia dapat terkendali untuk mewujudkan kehidupan yang efektif dan bahagia. Dalam proses pendidikan juga, kecerdasan emosional mempunyai peranan besar dalam mencapai hasil pendidikan secara lebih bermakna. Karena dengan kecerdasan emosional, maka seseorang mampu mengendalikan potensi dirinya sehingga bisa meraih kesuksesan dalam hidupnya.

Kecerdasan emosional ini menjadi salah satu kunci bagi guru supaya mampu berfikir jernih dalam mengelola emosi. Kerena jika guru melampiaskan emosinya, maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, bahkan bisa berakibat fatal seperti memaki anak didik, bahkan sampai memukulnya. Setinggi apapun ilmu seorang guru, jika kemampuan emosinya rendah maka ia akan berpotensi besar dan mengalami kegagalan dalam memikul tanggung jawab dalam mengajar dan mendidik. Untuk itu, kecerdasan emosional harus diperkuat dengan penghayatan dan pengalaman ajaran agama, yakni mendekatkan diri kepada Tuhan dan berada dalam lingkungan yang religius.

Kecerdasan emosional bekerja secara keseluruhan dengan keterampilan kognitif, orang-orang yang berprestasi tinggi memiliki keduanya. Makin berat pekerjaan, makin penting kecerdasan emosinya. Emosi yang lepas kendali dapat membuat orang pandai menjadi bodoh. Tanpa kecerdasan emosional, orang tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimum. Orang yang memiliki kecerdasan emosional akan dapat memotivasi dirinya sendiri, mampu bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, dan mampu menjaga suasana hati agar beban stres melumpuhkan kemampuan berfikirnya.

Cooper & Sawaf (1999 : 92) memberikan definisi kecerdasan emosional sebagai kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif merupakan daya dan kepekaan emosional. Kecerdasan ini berkaitan antara lain dengan kemampuan seseorang (guru) dalam

mengelola emosi terhadap diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri menghadapi kesulitan dan meraih kesuksesan hidup, memiliki empati, kasih sayang, cinta kasih yang tulus, dan mampu berkomunikasi secara santun dengan orang lain dalam hal ini antara lain dengan peserta didik. Kecerdasan emosi itu merupakan kemampuan seorang guru mengatur kehidupan emosinya, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi dalam diri, empati dan kesadaran sosial.

Kecerdasan emosional tidak dapat kita pisahkan dari kecerdasan spiritual. Karena antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sebagai penentu keberhasilan seseorang. Kecerdasan spiritual sangat penting, salah satunya untuk guru. Guru yang memiliki karakter mereka terhadap tugas-tugas pembelajaran. Kecerdasan spiritual bukan hanya dimaknai dari tingkat seseorang menjalankan ibadah sholat, dan amal ibadah lainnya. Tetapi sejauh mana mereka dapat menjalankan sifat-sifat ketuhanan sebagai khalifah Allah SWT.

Kecerdasan spiritual berasal dari dalam diri dan atau dalam lubuk hati nurani sengg selalu menyingkap kebenaran sejati yang tersembunyi. Peran kecerdasan spiritual sangat penting dalam mengajak dan membimbing seseorang dalam menuju kebenaran yang hakiki melalui pendekatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kecerdasan spiritual bukan saja mengajak kita memaknai hidup yang lebih bermakna, melainkan kecerdasan spiritual dapat membuat kita meraih kebahagiaan yang abadi. Seseoran yang memiliki kecerdasan spiritual mampu memberikan peluang besar dalam meraih kesuksesan. Untuk itu, kecerdasan spiriktual sangat diperlukan dalam diri kita.

Pada observasi awal di SMK Negeri 1 Gorontalo, peneliti menemukan bahwa kebanyakan guru lebih menggunakan kecerdasan eosionalnya dibandingkan dengan kecerdasan spiritual. Para guru lebih mudah emosi dalam mendidik siswa yang yang ada di dalam maupun diluar mata pelajaran. Mereka juga sulit untuk menyeyuaikan suasanadi dalam

kelas baik dalam kondisi emosi maupun tidak. Guru tidak dapat menyeimbangkan antara perasaan emosi, perasaan jiwa, dan suasana sehingga menimbulkan stress kerja yang berlebihan.

Untuk itu, kurangnya kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual, dan iklim kerja yang ada di SMK Negeri 1 Gorontalo yang dapat menimbulkan stress kerja guru perlu dikaji lebih dalam. Sebab suatu proses belajar mengajar dikatakan baik, bila proses tersebut dapat membangkitkan kegiatan yang efektif. Dalam hal ini perlu disadari masalah yang menentukan bukan metode atau prosedur yang digunakan dalam pengajaran, bukan kolot atau moderennya pengajaran, bukan pula konvensional atau progresifnya pengajaran. Namun semua itu memang penting artinya, tetapi tidak merupakan pertimbangan akhir, karena itu hanya berkaitan dengan “alat” bukan “tujuan” pengajaran dan organisasi. Bagi pengukuran suksesnya pengajaran dan organisasi, memang syarat utama adalah “hasilnya”. Tetapi harus diingat bahwa dalam menilai atau menerjemahkan “hasil” itu pun harus secara cermat dan tepat, yaitu dengan memperhatikan bagaimana “prosesnya”. Dalam proses inilah baik kepala sekolah, guru, staf tata usaha, dan siswa mampu berfikir secara cerdas akan aktivitas yang kita lakukan.

Berdasarkan uraian di atas dan penelitian-penelitian terdahulu maka penulis mengambil judul **“Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Iklim Kerja Terhadap Stres Kerja Guru Di SMK Negeri 1 Gorontalo”**.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh langsung kecerdasan emosional terhadap stres kerja guru di SMK Negeri 1 Gorontalo?
2. Apakah terdapat pengaruh langsung kecerdasan spiritual terhadap stres kerja guru di SMK Negeri 1 Gorontalo?

3. Apakah terdapat pengaruh langsung iklim kerja terhadap stres kerjaguru di SMK Negeri 1 Gorontalo?
4. Apakah terdapat pengaruh langsung kecerdasan emosional terhadap iklim kerja di SMK Negeri 1 Gorontalo?
5. Apakah terdapat pengaruh langsung kecerdasan spiritual terhadap iklim kerja di SMK Negeri 1 Gorontalo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh langsung kecerdasan emosional yang ada di SMK Negeri 1 Gorontalo
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh langsung kecerdasan spiritual di SMK Negeri 1 Gorontalo
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh langsung iklim kerja di SMK Negeri 1 Gorontalo
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh langsung stres kerja guru yang ada di SMK Negeri 1 Gorontalo
5. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh langsung kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan iklim kerja terhadap stres kerja guru di SMK Negeri 1 Gorontalo

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sekolah
Sebagai sumbangan informasi yang dapat digunakan untuk dasar dalam menentukan strategi alternatif bagaimana upaya serta mengembangkan kinerja para guru dalam hal mengelola kecerdasan emosionalnya agar lebih baik.
2. Kepala sekolah

Sebagai bahan pembelajaran dan pengembangan kualitas dan kinerja guru dalam memberikan hasil yang berkualitas terhadap generasi yang berprestasi tinggi serta mempunyai kecerdasan emosional yang baik.

3. Guru

Sebagai acuan dalam rangka meningkatkan serta mengasah kecerdasan emosional guru agar dapat menahan emosi sehingga tidak terjadi stres kerja yang berlebihan.

4. Peneliti

Menambah wawasan tentang sejauh mana tingkat kecerdasan emosional dapat mempengaruhi stres kerja guru.